

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
1

Halaman
1-207

Januari-Juni
2020

E-ISSN
2622-2388

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

DAFTAR ISI

Analisis dan Komparasi Hadis Wanita Pembawa Sial

Fadhilah Is 1-21

Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)

Syukri 22-37

Kolerasi Fiqh dan Sunnah Menurut Pemikiran Jamal Al-Bana

Farid Adnir 38-60

Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail

Idris Siregar 61-74

Syubhat Dalam Kajian Hadis

Sri Ulfa Rahayu 75-90

Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan di Atas Lebih Baik Dari Pada

Tangan di Bawah

Ernawati Beru Ginting 91-109

Penerapan dan Pengamalan Hadis Dalam Pengajian LDII di Jalan Mangan IV
Lorong Rahayu Gang Melati Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli
Sumatera Utara (Studi Analisis LDII)

Efdillah Putri Utami 110-129

Kualitas Sanad Hadis *Birrul Wālidāin* Abū Dāwūd

Khairun Nadzirah Binti Abd. Rashid 130-156

Persepsi Masyarakat Pasir Tumbuh Terhadap Madrasah Diniyah Bakhriah
Pondok Pasir Tumbuh Kota Bharu Kelantan Malaysia Dalam Pembelajaran
Kitab Hadis Bulughul Maram

Nur Amirah Syuhada Binti Supia Sughari 157-181

Pemahaman Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Dusun Kamboja di Desa
Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Terhadap Hadis Tentang
Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Ra'y

Zulfirman Manik 182-207

E-ISSN : 2622-2388

TAKHRIJ HADIS : ANALISIS KRITIK SANAD HADIS TANGAN DI ATAS LEBIH BAIK DARIPADA TANGAN DI BAWAH

Ernawati Beru Ginting, M.Ag

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-Mail : ernawatiginting@uinsu.ac.id

ABSTRACT

One branch of the science of hadith is takhrij al-hadith, through which we can trace the original source of the hadith. Because of the importance of this takhrij, the researchers tried to apply how the workings of this science. The object of this discussion is that the hadith about the hand above is better than the hand below. Through this method of takhrij, the researcher will reveal about several things related to the hadith that will be sought, namely: where the hadith is found, who the raw is, what the status of the sanad, and how the legal status in that hadith. So it is understood that the status of the narrators who narrated the hadith and also the status of the hadith. From this research it can be ascertained that the narrators whose siqah and hadith are valid and can be used as a basis in Islamic law.

Keywords: Hadith, Criticism of Sanad, Takhrij Hadith

ABSTRAK

Salah satu cabang dari ilmu hadis itu adalah *takhrij al-hadis*, dimana dengan ilmu ini kita bisa menelusuri sumber asli hadis itu. Karena demikian pentingnya *takhrij* ini, maka peneliti mencoba untuk menerapkan bagaimana cara kerja dari ilmu ini. Adapun yang menjadi objek dari pembahasan ini adalah hadis tentang tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Melalui metode *takhrij* ini maka peneliti akan mengungkapkan tentang beberapa hal terkait shadis yang akan dicari, yaitu: dimana hadis itu didapati, siapa saja rawinya, bagaimana status sanadnya, dan bagaimana *istinbat* hukum yang ada pada hadis itu. Sehingga difahami bahwa status para perawi yang meriwayatkan hadis dan juga status hadis tersebut. Dari penelitian ini maka dapat dipastikan bahwa para perawi yang siqah dan hadis nya sahih dan dapat dijadikan landasan dalam hukum Islam.

Kata Kunci: Hadis, Kritik Sanad, Takhrij Hadis

A. Pendahuluan:

1. Definisi Takhrij Hadis

Kata *takhrij* adalah masdar dari wazan *kharaja-yakhriju-takhrijan* yang memiliki makna “mengeluarkan sesuatu dari tempatnya” kata takhrij memiliki arti

al-Zuhur (tanpak) atau *al-Buruz* (jelas), selain itu bisa juga diterjemahkan sebagai *al-Istinbat* (kesimpulan), *al-Tadrib* (meneliti) dan *at-Taujuh* (menerangkan).¹

Sedangkan para ahli hadis mendefinisikan takhrij hadis sebagai berikut :

- Mahmud al-Thahhan: Takhrij adalah usaha menunjukkan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya telah dicantumkan sanad hadis tersebut (secara lengkap), serta menjelaskan kualitas hadis tersebut jika kolekter memandang perlu.²
- Nawir Yuslem: Hakikat takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad Hadis.³
- M. Syuhudi Isma'il: Takhrij Hadis adalah pencaian Hadis pada berbagai kitab sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.⁴

Selanjutnya Syuhudi Isma'il membagi takhrij hadis dalam dua bagian yakni:⁵

- a. Takhrij al-Hadis bi al-Alfaz Yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafas hadis yang dicari
- b. Takhrij al-Hadis bi al-Maudu' Yakni upaya pencarian hadis berdasarkan pada tema dari suatu hadis. Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pencarian dan menelusuran hadis kepada sumber aslinya untuk mendapatkan secara lengkap baik itu sanad maupun matan dari hadis yang dicari.

2. Urgensi Takhrij Hadis

Kegiatan takhrij hadis ini mempunyai beberapa hal yang penting, di antaranya adalah :

¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, (dar al-Masyriq), h. 172. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya:Penerbit Progresif, 1984), h. 333.

² Mahmud al-Thahhan, *Ushul al - Takhrij Wa dirasatu al - Asanid* (Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978), h. 10.

³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), h. 395.

⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarata, Bulan Bintang, 1992), h. 43.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang,1991), h. 16.

- a. Apabila tidak diketahui asal usul hadis nya, maka untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti suatu hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti itu maka kegiatan takhrij perlu dilakukan terlebih dahulu. Dengan demikian, takhrij hadis sangat diperlukan, yaitu untuk melacak bagaimana sanad dan matan hadis dalam kitab sumber. Tanpa diketahui asal usulnya, maka sanad dan matan hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya. Tanpa diketahui susunan sanad dan matannya secara benar, maka hadis yang bersangkutan akan sulit diteliti secara cermat.⁶
- b. Untuk mengetahui seluruh rawi hadis yang akan diteliti mungkin memiliki lebih dari satu sanad.
- c. Untuk menentukan kualitas suatu hadis, Ibnu Hajar al-Asqolani menjelaskan bahwa khabar yang tidak mutawatir dapat dipakai sebagai dasar hukum apabila memenuhi kriteria tertentu, yaitu adanya kesahihan sanad dan matan hadis, yakni segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sesuatu sanad dan matan hadis yang berkualitas sahih.

3. Metode Dalam Takhrij Hadis

Beberapa metode untuk mentakhrij hadis sebagai berikut:⁷

- a. Takhrij Melalui Lafal Yang Terdapat Dalam Matan Hadis. Metode ini diterapkan manakala kita mengetahui suatu matan Hadis baik sebahagian maupun keseluruhan, terletak diawal, ditengah, diakhir atau dibagian mana saja dari Hadis tersebut. Dalam menggunakan metode ini diperiukan kitab kamus hadis. kamus hadis yang cukup lengkap adalah kitab susunan Dr. AJ. Wensinck dan kawan-kawan yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad, Abdul Baqi dengan judul (al- Mu'jam al - Mufahras li Alfazhi al- Hadis an- Nabawi

⁶ Askolan Lubis, 'Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman' Jurnal Ihya al-Arabiyah No. 1 (2016), h. 17.

⁷ Jon Pamil, 'Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis' an-Nida : Jurnal Pemikiran Islam No. 1 (2012), h. 55.

-). Selain itu dibutuhkan juga kitab-kitab hadis yang muktabarah untuk mengetahui hadis yang ingin dicari.
- b. Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadis. Bila suatu hadis dapat dipastikan bunyi lafal pertamanya, maka diselain menggunakan metode pertama, bisa juga menelusuri hadis dengan menggunakan lafal pertama matan Hadis tersebut. Dalam mempergunakan metode ini ada tiga macam kitab Hadis yang sangat membantu
- ✓ Kitab-kitab yang berisi himpunan hadis-hadis yang tersebar luas serta termasyhur ditengah masyarakat.
 - ✓ Kitab-kitab yang menghimpun hadis berdasarkan urutan huruf mu'jam (hijaiyah)
 - ✓ Kitab-kitab Mafatih dan F'aharis yang dikarang para ulama untuk kitab-kitab induk tertentu.
- c. Takhrij Hadis Melalui Perawi Pertama (Para Sahabat Yang Meriwayatkan Hadis) Banyak dijumpai baik dalam karangan maupun dalam ceramah, suatu hadis yang dikutip biasanya disebutkan perawi pertama sebelum matan Hadis kemudian kolektornya setelah matan hadis atau keduanya diletakkan setelah matan hadis. Kalau dijumpai hadis seperti demikian, maka salah satu cara mentakhrijnya adalah dengan melalui perawi pertama tersebut.
- d. Takhrij Melalui Tema-Tema Hadis. Takhrij Hadis dengan metode ini didasarkan pada pengenalan tema suatu hadis yang ingin ditakhrij. Dengan demikian, maka metode ini hanya digunakan oleh orang yang punya kemampuan dalam mengidentifikasi tema hadis.

B. Pembahasan dan Hasil

Takhrij Hadis Tentang Tangan di Atas Lebih Baik Daripada Tangan di Bawah

1. Redaksi Hadis

- حدثنا هناد حدثنا أبو الأحوص عن بيان بن بشر عن قيس بن أبي حازم عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لأن يغدو أحدكم فيحتطب على ظهره فيتصدق منه فيستغني به عن الناس خير له من أن يسأل رجلا أعطاه أو منعه ذلك فإن **اليد العليا** أفضل من اليد السفلى وابدأ بمن تعول⁸
- أخبرنا سليمان بن حرب ثنا حماد بن زيد عن أيوب عن نافع عن بن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اليد العليا خير من اليد السفلى قال واليد العليا يد المعطي واليد السفلى يد السائل⁹
- أخبرنا زكريا بن يحيى الساجي، قال: حدثنا عبد الواحد بن غياث، قال: حدثنا عبد العزيز بن مسلم، قال: حدثنا عبد الله بن دينار عن ابن

⁸ at-Tirmizi, *Sahih at-Tirmizi, Bab Majaa fi al-Nahyi 'An al-Masalati*, Juz 3, no 616, (Beirut: Dar al-fikr, 1980), h. 99. Dan Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Bab al-Isti'faf*, Juz 4, no 1405 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi,tt), h. 458.

⁹ al-Darimi, *Sunan al-Darimi, Bab Fi Fadli Yadul 'Ulya* , Juz 1, no 1652 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 476. al- Nasa'i, *Sunan al-Nasai, Bab Yad al-Sufila*, Juz 8, no 2486 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 296.

عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "اليد العليا خير من

اليد السفلى¹⁰

● حدثنا أحمد بن عبدة حدثنا حماد بن زيد عن عاصم عن أبي صالح عن

أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : خير الصدقة ما أبقت

غناء و اليد العليا خير من اليد السفلى و أبدأ من تعول تقول امرأتك :

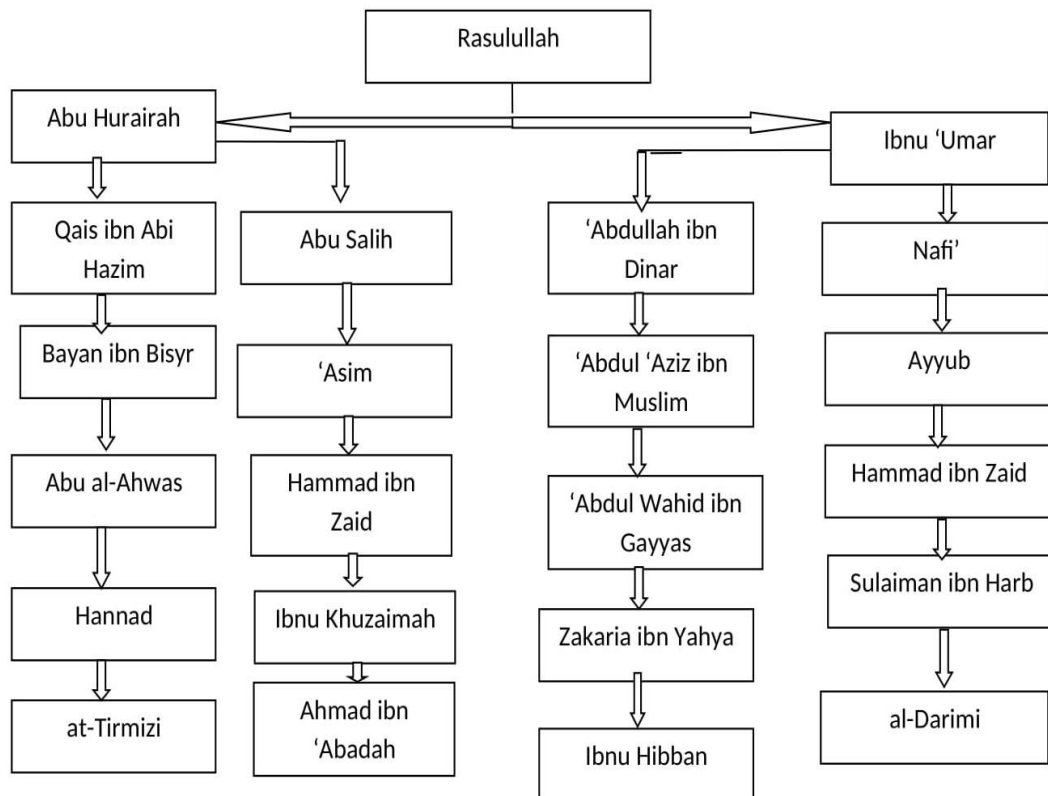
إنفق علي أو طلقني و يقول مملوكك : إنفق علي أو بعني و يقول ولدك

: إلى من تكلنا¹¹

¹⁰ Ibnu Hibban, *Sahih Ibnu Hibban, Bab Zikru al-Bayan*, Juz 8, no 3361 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1990), h. 148. Imam Malik, *al-Muwatta', Bab Majaa Fi al-Ta'affuf*, Juz 5, no 3659 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 1453.

¹¹ Ibnu khuzaimah, *Sahih Ibnu Khuzaimah, Bab al-Mutasaddiqu 'Ala al-Mutasadiqi*, Juz 4, no 2436 (Beirut: al-Maktabah al-Risalah, 1970), h. 96. al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Zakat, Bab La Sadaqata Illa 'An Zahri Gina*, Juz 5, no 1338 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 238. Muslim, *Sahih Muslim, Bab Yadul 'Ulya Khair Min Yad al-Sufila*, Juz 5, no 1715 (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h.234.

2. Skema Sanad



3. Kritik Sanad

Biografi perawi Hadis Imam at-Tirmizi:

- Nama: Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahhak ibn al-Sakan al-Salimi (al-sulami) al-Bugiy at- Tirmizi al-Darir.¹² Wafat 279 H.

Diantaran guru-gurunya: Mahmud ibn Gailan, Muhammad ibn Basyar Bundar, Hannad. Diantaran murid-muridnya: Abu Bakar ahmad ibn Isma'il ibn 'Amir al- Samarqandi, Hammad ibn Syakir al-Waraq, Ahmad ibn 'Ali al-Muqri.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*
: Az-Zahabi : *Hafiz*
: Abu Hatim : *Siqah*

¹² Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2011), h. 98.

Dengan demikian Imam at-Tirmizi adalah ***Siqah***.

- b. Nama : Hannad ibn al-Sirri ibn Mus'ab ibn Abi Bakar ibn Syibir ibn Sa'fuq ibn 'Imran ibn Zararah al-Kufi. Wafat 243 H.¹³

Diantara huru-gurunya: Abu Ahwas, 'Abdullah ibn Idris, 'Abdullah ibn Numair. Diantara murid-muridnya: Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmizi.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz*

: al-Nasa'i : *Siqah*

Dengan demikian Hannad adalah ***Siqah***.

- c. Nama : Abu Ahwas Sulaiman ibn Salim al-Kufi. Wafat 179 H.¹⁴

Diantara guru-gurunya: Bayan ibn Bisyr, Adam ibn 'Ali, Aswad ibn Qais.

Diantara murid-muridnya: Hannad, Yahya ibn Adam, Yahya ibn Yahya al-Naisaburi.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz*

: al-Nasa'i : *Siqah*

Dengan demikian Abu Ahwas adalah ***Siqah***.

- d. Nama : Bayan ibn Bisyr al-Ahmasi al-Bakhli. Wafat 127 H.¹⁵

Diantara guru-gurunya: Qais ibn Abi Hazim, Tariq ibn Syihab, Hamran ibn iyas.

Diantara murid-muridnya: Abu Ahwas, Sufyan al-Sauri, Syu'bah ibn Hajjaj.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*, *Hafiz*, *Sabat*

: Az-Zahabi : *Hafiz*, *Sabat*

: al-Nasa'i : *Siqah*, *Hujjah*

Dengan demikian Bayab ibn Bisyr adalah ***Siqah***.

¹³ Jamal ad-Din Abi Al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma Ar-Rijal*, Juz 21 (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1992), h.237.

¹⁴ Ibnu Hajar Syihabuddin al-'Asqalani, *Tahzib At-Tahzib* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.t), h. 121.

¹⁵ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 289.

- e. Nama : Qais ibn Abi Hazim Hasin al-Bakhli al-Ahmasi. Wafat 90 H.¹⁶
Diantara guru-gurunya: Abu Hurairah, Umar ibn Khattab, ‘Ali ibn ‘Ali Talib.
Diantara murid-muridnya: Bayan ibn Bisyr, Ibrahim ibn Muhajir, Ibrahim ibn Jarir. Pandangan ulama: Ibnu Hajar : *Siqah*
: Az-Zahabi : *Hafiz*
: Yahya ibn Ma’in: *Siqah*
Dengan demikian Qais ibn Abi Hazim adalah ***Siqah***.

- f. Nama : Umam ibn ‘Amir ibn al-Zi al-Sarri ibn al-Tarrif ibn ‘Iyan ibn Abi Sa’ab ibn Hunaid ibn Sa’labah ibn Sulaiman ibn Fahn ibn Ganan ibn Daws. Wafat 57/ 58 H.¹⁷
Diantara guru-gurunya: Rasulullah saw.
Diantara murid-muridnya: Qais ibn Abi Hazim, Ibrahim ibn Isma’il, Ibrahim ibn ‘Abdillah. Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Sahabi*
: Az-Zahabi : *Sahabi*
: al-Nasa’i : *Sahabi*
Dengan demikian Abu Hurairah adalah ***Sahabi***.

Setelah diteliti seluruh perawi pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi hadis tersebut, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi hadis tersebut adalah *Siqah Hafiz, Sabat*.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh *sanad* hadis tersebut adalah *muttasil* (bersambung). Karena itu hadis ini adalah hadis sahih.

¹⁶ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 556.

¹⁷ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 116.

Biografi perawi Hadis Ibnu Hibban:

- a. Nama: Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban al-Tamimy al-Busty.¹⁸ Wafat 354 H.

Diantara guru-gurunya: Abu Ya'la, Ahma ibn Hasan ibn 'Abdul Jabbar al-Sufy, Zakaria ibn Yahya. Diantara murid-muridnya: al-Hakim, Abu al-Hasan, Abu 'Abdullah Muhammad ibn 'Abdullah al-Naisabury.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz*

Dengan demikian Imam Ibnu Hibban adalah *Siqah*.

- b. Nama : Zakaria ibn Yahya al-Siji al-Bisri. Wafat 307 H.¹⁹

Diantara guru-gurunya: Ahmad ibn Ishaq, Ishaq ibn Ibrahim, 'Abdul Wahid ibn Gayyas.

Diantara murid-muridnya: Ibnu Hibban, al-Darimi, Abu Daud.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz*

Dengan demikian Zakaria ibn Yahya adalah *Siqah*.

- c. Nama : 'Abdul Wahid ibn Gayyas al-Maridi al-Bisri. Wafat 240 H.²⁰

Diantara guru-gurunya: 'Abdul 'Aziz ibn Muslim, 'Abdul Wahid ibn Zayad, Haris ibn Syihab.

Diantara murid-muridnya: Zakaria ibn Yahya, Abu Ya'la, Ibrahim ibn Yusuf.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Saduq*

: Az-Zahabi : *Saduq*

:al-Nasa'i : *Saduq*

Dengan demikian 'Abdul Wahid adalah *Saduq*.

¹⁸ 'Abdullah Sani, *Ulumul Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h 126.

¹⁹ al-'Asqalani, *Tahzib*, h. 202.

²⁰ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 427.

- d. Nama : ‘Abdul ‘Aziz ibn Muslim al-Qaslami al-Kufi. Wafat 167 H.²¹
Diantara guru-gurunya: ‘Abdullah ibn Dinar, Muhammad ibn ‘Ajlan, Yazid ibn Abi Zayad.
Diantara murid-muridnya: ‘Abdul Wahid ibn Gayyas, ‘Abdullah ibn Muawiyah, ‘Abd al-Rahman ibn Mubarak.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*
: Az-Zahabi : *Siqah*
: Yahya ibn Ma’in : *Siqah*
Dengan demikian ‘Abdul ‘Aziz ibn Muslim adalah ***Siqah***.
- e. Nama : ‘Abdullah ibn Dinar al-Qurasyi al-‘Adawi. Wafat 127 H.²²
Diantara guru-gurunya: Ibnu Umar, Anas ibn Malik, Muhammad ibn Usamah.
Diantara murid-muridnya: ‘Abdul ‘Aziz ibn Muslim, Safwan ibn Salim, ‘Abdul ‘Aziz ibn al-Mahisun.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*
: Az-Zahabi : *Siqah*
: al-Nasa’i: *Siqah*
Dengan demikian ‘Abdullah ibn Dinar: ***Siqah***.
- f. Nama : ‘Abdullah bin Umar bin Khattab al-Quraisy al-‘Adawi. Wafat 73 / 74 H.²³
Diantara gurunya: Nabi saw
Diantara murid-muridnya: Adam bin Ali bin Bakri al-‘Ijli ,Aslim Maula Umar bin Khattab, Nafi’.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Sahabi*
: Az-Zahabi : *Sahabi*
: al-Nasa’i : *Sahabi*
Dengan demikian Ibnu ‘Umar adalah ***Sahabi***.

²¹ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 412.

²² al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 328.

²³ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 389.

Setelah diteliti seluruh perawi pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi hadis tersebut, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi hadis tersebut adalah *Siqah*, *Hafiz*, *Sabat*, *Saduq*.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh *sanad* hadis tersebut adalah *muttasil* (bersambung). Karena itu hadis ini adalah hadis hasan.

Biografi perawi Hadis Ibnu Khuzaimah:

- a. Nama: Muhamad ibn Ishaq ibn Khuzaimah Abu Bakar al-Sulami al-Naisaburi.²⁴ Wafat 313H.

Diantara guru-gurunya: Abu tahir, Ahmad ibn ‘Abadah, Muhammad ibn Basyr.

Diantara murid-muridnya: Abu al-Qasim Sulaiman, Abu Ahmad, Abu Ishaq.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hujjah*

: Abu Hatim: *Siqah*

Dengan demikian Imam Ibnu Khuzaimah adalah *Siqah*.

- b. Nama : Ahmad ibn ‘Abadah ibn Musa al-Bisri. Wafat 245 H.²⁵

Diantara guru-gurunya: Hammad ibn Zaid, Sufyan ibn ‘Uyainah, Yahya ibn Sa’id al-Qattan.

Diantara murid-muridnya: muslim, Abu Daud, Ibn Khuzaimah.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz*

: al-Nasa’i : *Hujjah*

²⁴ Sani, *Hadis*, h. 125.

²⁵ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 74.

Dengan demikian Ahmad ibn ‘Abadah adalah ***Siqah***.

- c. Nama : Hammad ibn Zaid Ibn Ibrahim al-Kufi. Wafat 168 H.²⁶
Diantara guru-gurunya: ‘Asim, ‘Abdullah ibn Dinar, Zaid ibn Zayyad.
Diantara murid-muridnya: Ahmad ibn ‘Abadah, Ahmad ibn Ibrahim,
Zakaria ibn ‘Adi.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar : *Šabat*
: Az-Zahabi : *Hafiz*
: al-Nasa’i : *Hafiz*

Dengan demikian Hammad ibn Zaid adalah ***Hafiz***.

- d. Nama : ‘Asim al-Ahwali al-Bahdalah al-Asadi al-Muqri. Wafat 128 H.²⁷
Diantara guru-gurunya: Abu Salih, Hasan al-Basri, Hammad ibn Abi
Salamah.
Diantara murid-muridnya: Hammad ibn Zaid, Zuhair ibn Mu’awiyah,
Sulaiman al-Tamimy.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Šiqah*
: Az-Zahabi : *Šiqah*
: al-Madini : *Šiqah*

Dengan demikian ‘Asim adalah ***Siqah***.

- e. Nama : Abu Salih Zakwan al-Samani al-Madani. Wafat 101 H.²⁸
Diantara guru-gurunya: Abu Hurairah, Ummu Salamah, ‘Abdullah ibn
‘Abbas.
Diantara murid-muridnya: ‘Asim, ‘Abdullah ibn Dinar, Sulaiman al-
A’asy.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar : *Šabat*

²⁶ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 421.

²⁷ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 411.

²⁸ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 184.

: Az-Zahabi : *Hafiz*

: al-'Ijli : *Siqah*

Dengan demikian Abu Salih adalah *Siqah*.

Setelah diteliti seluruh perawi pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi hadis tersebut, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi hadis tersebut adalah *Siqah* dan *Hafiz*, *Sabat*. dan Hujah.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh *sanad* hadis tersebut adalah *muttasil* (bersambung). Karena itu hadis ini adalah hadis sahih.

Biografi Perawi Hadis al-Darimi:

- a. Nama : 'Abdullah ibn'Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn 'Abd al-Samad al-Tamimi al-Darimi Abu Muhammad al-Samarqan al-Hafiz.²⁹ Wafat 255 H. Diantara guru-gurunya: Yazid ib Harun, Ja'far ibn 'Aun, 'Usman ibn 'Umar ibn Faris, Sulaiman ibn Harb. Diantara murid-muridnya: Muslim, al-Bukhari, Abu Daud. Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz, Siqah*.

: al-'Ijli: *Siqah*

Dengan demikian al-Darimi adalah *Siqah*.

- b. Nama : Sulaiman ibn Harb ibn al-Bajil al- Wasihi al-Bisri. Wafat 224 H.³⁰ Diantara guru-gurunya: Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Jarir ibn Hazim.
Diantara murid-muridnya: Abu Daud, at-Tirmizi, al-Darimi.
Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah, Hafiz*

²⁹ Yuslem, *Hadis*, h. 141.

³⁰ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 416.

: Az-Zahabi : *Siqah*.

Dengan demikian Sulaiman ibn Harb adalah *Siqah*.

- c. Nama : Hammad ibn Zaid ib Dirham al-Azdi al-Jahdami. Wafat 197/ 198 H.³¹

Diantara guru-gurunya: Ibrahim ibn ‘Uqbah, Ayyub, Sabit.

Diantara murid-muridnya: Sulaiman ibn Harb, Sufyan al-Sauri, Sa’id ibn Mansur.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*

: Az-Zahabi : *Hafiz, Siqah*.

: Abu Hatim : *Siqah*

Dengan demikian Hammad ibn Zaid adalah *Siqah*.

- d. Nama : Ayyub ibn Abi Tamimah . Wafat 131 H.³²

Diantara guru-gurunya:Nafi’, Hisyam ibn ‘Urwah, Himam ibn sirrin.

Diantara murid-muridnya: Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Hammad ib Yahya.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah, Hafiz, Hujjah, Sabat*.

: Az-Zahabi : *Hafiz*

: Ibn al-Madini: *Hafiz*

Dengan demikian Ayyub adalah *Siqah*.

- e. Nama: ‘Abdul al- Rahman ibn Zubair al-Misri³³ Wafat 97 H.³⁴

Diantara guru-gurunya: Ibnu ‘Umar ,Amar ibn ‘Ash, Abu Qais.

Diantara murid-muridnya: Abu Bakar ibn Saudah,‘Ubaidillah ibn ‘Umar, Haris ibn Ziyad.

Pandangan ulama: Ibnu Hajar: *Siqah*,

: Az-Zahabi : *Siqah*

³¹ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 268.

³² al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 94.

³³ al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal*, h. 34.

³⁴ al-‘Asqalani, *Tahzib*, h. 356.

Dengan demikian Nafi' adalah *Siqah*.

Setelah diteliti seluruh perawi pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Darimi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi hadis tersebut, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi hadis tersebut adalah *Siqah*, *Hafiz*, *Sabat* dan *Hujjah*.
- b. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh *sanad* hadis tersebut adalah *muttasil* (bersambung). Karena itu hadis ini adalah hadis sah.

4. FIQH AL-HADIS

Islam Sangat Mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan yang sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagaimana dinyatakan dalam firmannya:

ولله العزة و لرسوله للمؤمنين³⁵

Artinya: “Kemuliaan itu bagi Allah dan Rasul-Nya dan Bagi orang Mukmin”.

Dengan demikian, seorang peminta-minta yang sebenarnya mampu untuk mencari rezeki dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan itu. Bahkan ia dikategorikan sebagai kufur nikmat karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha dan mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara', padahal Allah Swt pasti memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha.

Dalam 4 hadis di atas dinyatakan secara tegas bahwa tangan orang yang di atas lebih baik daripada tangan orang yang di bawah. Dengan kata lain, derajat pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta. Maka seyogianya bagi setiap

³⁵ Q.S.al-Munafiqun: 8

umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal. Walaupun suatu pekerjaan dipandang hina dalam pandangan manusia, seperti contoh seorang pencari kayu bakar, mengikat dan membawanya di atas punggungnya. Tentu hasilnya tidak besar, tetapi pekerjaan ini lebih mulia dibandingkan para pengemis atau orang yang biasa menggantungkan hidupnya pada orang lain, yang mungkin mendapatkan hasil lebih banyak. Padahal harta yang diperoleh dengan cara seperti ini sama dengan mengumpulkan bara api.³⁶

Bagi orang yang selalu membantu orang lain, di samping akan mendapatkan pahala kelak di akhirat, Allah juga akan mencukupkan rezekinya di dunia. Dengan demikian, pada hakikatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain.

Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain meskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dalam pandangan Allah Swt. Allah akan memuliakannya dan mencukupkannya. orang islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan Allah berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai dengan doa.

Adanya kewajiban berusaha bagi manusia, tidak berarti bahwa Allah tidak berkuasa untuk mendatangkan rezeki begitu saja kepada manusia, tetapi di maksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, sekaligus agar tidak berlaku semena-mena atau melampaui batas.

ولو بسط الله الرزق لعباده لبغوا في الارض و لكن ينزل بقدر ما يشاء انه بعده خبير

بصير³⁷

Dalam ayat ini, Seandainya Allah memberikan rezeki kepada manusia yang tidak mau berusaha, pasti manusia semakin rusak dan memiliki banyak peluang

³⁶ Rahmat Syafi’I, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 123.

³⁷ Q.S. Hud: 6.

untuk berbuat kejahatan. Akan tetapi, Allah Maha bijaksana dan memerintahkan manusia untuk berusaha agar manusia tidak banyak berbuat kerusakan.³⁸

Tangan yang di atas yakni pemberi sedekah lebih baik daripada tangan yang di bawah, yang meminta- minta atau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, hendaknya mendahulukan keluarga, sedangkan bantuan yang diberikan kepada orang lain itu berasal dari kelebihan rezekinya. Orang yang menjaga kehormatan diri, dengan berusaha untuk tidak meminta-minta ia akan dicukupkan Allah. Pekerjaan yang hina dan menghasilkan sedikit uang lebih lebih baik daripada meminta-minta dan menggantungkan hidupnya pada orang lain.

C. Penutup

Setelah diteliti hadis-hadis tentang tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah maka dapat kita simpulkan bahwa hadis-hadisnya itu semuanya shahih kecuali hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, karena pada sanad Imam Ibnu Hibban ada satu rawi yang dinilai *Saduq* oleh ulama, yaitu ‘Abdul Wahid ibn Gayyas. Oleh karena itu hadis Imam Ibnu Hibban adalah hasan.

Islam melarang umatnya untuk meminta-minta kepada orang lain, karena Islam adalah umat yang mulia. Lebih baik hidup kita susah daripada harus menggantungkan hidup pada orang lain, dan kita harus menggunakan anggota badan untuk mencari rezeki sekalipun pekerjaan itu di pandang hina oleh orang lain, itu lebih baik daripada meminta-minta atau menggantungkan hidup pada orang lain.

³⁸ al-Faqih Abu Lais Samarqan, *Tanbih al-Gafilin*, Penerjemah Abu Imam Taqiyuddin, (Malang: Dar al-Ihya, 1986), h. 450.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abu Daud*, juz II, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tt.
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj. *sahih Muslim*, Beirut: Dar al-fikr, 1993.
- al-Naisaburi, Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah Abu Bakar al-Sulami. *Sahih Ibnu Khuzaimah*, Beirut: al-Maktabah al-Risalah, 1970.
- al-Nasai, Ahmad Ibn syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar Abu Abdurrahman al-Khurasani. *Sunan al-Nasai*, juz 5, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- al-Mizzi, Jamal Ad-Din Abi Al-Hajjaj. *Tahzib Al-Kamal Fi Asma Ar-Rijal*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1992.
- al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali Ibnu Hajar Syihabuddin. *Tahzib At-Tahzib*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.t.
- al-Tamimi, Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'az ibn Ma'bad. *Sahih Ibnu Hibban*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1990.
- al-Thahhan, Mahmud. *Ushul al - Takhrij Wa dirasatu al – Asanid*, Riyadh, Maktabah al- Ma'arif, 1978.
- al- Thorifi, 'Abdul 'Aziz Ibn Marzuq. *Sifat Salah Nabi*. Beirut: Darul Minhaj, Cet III, 1433 H .
- al-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. *Sunan at-Tirmizi Wa Huwa al-Jami' al-sahih*, Beirut: Dar al-Fkir, 1980.
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarata, Bulan Bintang, 1992.
- Lubis, Askolan. 'Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman' *Jurnal Ihya al-Arabiyah* No. 1, 2016.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, (dar al-Masyriq). Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya:Penerbit Progresif, 1984.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, Abu al-Husain. *Sahih Muslim*. Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Pamil, Jon. 'Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis' an-Nida : *Jurnal Pemikiran Islam* No. 1 2012.
- Syafi'i, Rahmat. *Al-hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, Bandung: Pustaka setia, 2000.
- Sani, 'Abdullah. *Ulumul Hadis*, Bandung: Media Citapustaka perintis, 2013.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2008.
- . *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997.
- . *9 Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.